

Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik

Wahyu Abiyah Qoth Runnada^{1*)}, Sjafiatul Mardiyah²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: wahyu.200064@mbas.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan mengenai motivasi belajar pada peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik pada saat pembelajaran berlangsung yang terindikasi kurang memiliki motivasi untuk belajar. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor ekstrinsik yaitu status sosial ekonomi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis status sosial ekonomi dan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik serta menunjukkan hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *Rank Spearman*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah angket dan dokumentasi dengan responden penelitian sebanyak 32 peserta didik program kesetaraan paket C SKB Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar peserta didik Paket C di SKB Gresik yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.432, artinya semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, atau sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi keluarga peserta didik maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi Keluarga, Motivasi Belajar, Program Kesetaraan Paket C

Abstract: This research was motivated by problems regarding learning motivation in students of the package C equivalence program at Gresik Learning Activity Studio during learning which was indicated to lack motivation to learn. There are factors that influence learning motivation is an extrinsic factor, namely family socioeconomic status. The purpose of this study was to analyze the socioeconomic status and learning motivation of students of package C equivalence program at Gresik Learning Activity Studio and show the relationship between family socioeconomic status and learning motivation of students of package C equivalence program at Gresik Learning Activity Studio. This study used quantitative methods with Spearman Rank correlation analysis techniques. The data collection technique used in this study was questionnaires and documentation with research respondents as many as 32 students of the Gresik Learning Activity Studio package C equivalence program. The results showed that family socioeconomic status has a positive and significant relationship with the learning motivation of Package C students at Gresik Learning Activity Studio which is indicated by a significance value of $0.013 < 0.05$ and a correlation coefficient value of 0.432, this means that the higher the socioeconomic status of the families of students of the package C equivalence program at Gresik Learning Activity Studio, the higher the learning motivation, or vice versa, the lower the socioeconomic status of the students' families, the lower the learning motivation.

Keywords: Family Socioeconomic Status, Learning Motivation, Package C Equality Program

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Penelitian mengenai masalah pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, karena pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa dan merupakan salah satu aspek yang membina dan membentuk pribadi yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya memajukan bidang pendidikan setiap tahunnya. Sebagai institusi pendidikan, sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan sikap yang baik dan pada akhirnya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan baru.

Motivasi merupakan segala penyebab seseorang menjadi landasan dalam melakukan suatu hal. Motivasi belajar adalah dorongan atau gerakan dari dalam diri untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat untuk belajar (Turrizki & Mardiyah, 2023). Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi dapat mendorong siswa untuk semangat belajar. Peserta didik akan semangat belajar dengan sungguh-sungguh apabila ada faktor pendorong yaitu motivasi belajar. Adapun faktor intrinsik dan ekstrinsik merupakan dua faktor yang sangat berkaitan erat dalam motivasi belajar. Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu melalui keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.

Orang tua menjadi pemeran utama dalam proses mendidik seorang anak, maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar seorang anak (Azmy & Yusuf, 2023). Suasana dan keadaan keluarga yang tidak tenang dan kurang harmonis akan menentukan kehidupan anak sehari-hari yang akhirnya turut menentukan cara anak belajar dan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Salah satu penyebab penurunan motivasi belajar adalah kondisi suatu keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain faktor sosial ekonomi.

Pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan bagian dari jalur pendidikan yang dapat saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mengakui tiga jalur pendidikan yang berbeda. Ketiga jalur tersebut telah berjalan sesuai dengan pedoman masing-masing. Sarana yang digunakan siswa dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka adalah "jalur" yang dimaksud oleh undang-undang tersebut. (Darlis, 2017)

Pendapat (Arifa & Siswanto, 2022) mengatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan non-formal sebagai pengganti untuk pendidikan formal yang tidak dapat melayani mereka yang membutuhkan pendidikan adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang didalamnya terdapat program pendidikan kesetaraan paket A (setara SD) paket B (setara SMP) dan paket C (setara SMA). Pada pelaksanaannya program pendidikan kesetaraan ini sering kali terdapat hambatan, dalam aspek peserta didik masalah yang sering dialami yakni motivasi belajar atau semangat belajar.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan perlu adanya motivasi dalam diri siswa sebagai peserta didik. (Kardiyem et al., 2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa "*motivaion played an important role of a person when he/she would do something. Motivation was the ability to do something while the motive was the need, the desire, the urge to do something*". Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu melalui keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.

Menurut data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendibud) angka anak putus sekolah di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022/2023 di tingkat SMP dan SMA berjumlah 2.634 siswa yang putus sekolah. Jika dilihat dari wilayah Gresik sendiri berjumlah 37 siswa/siswi (sumber: statistik data kemendikbud, 2022/2023). Hal ini menunjukkan wilayah Gresik menyumbang lebih dari 0.5% anak putus sekolah di Jawa Timur. Permasalahan klasik muncul karena faktor ekonomi, selain dari faktor ekonomi yakni faktor perhatian dan motivasi dari orang tua sebagai lembaga sebagai lembaga pendidikan awal kurang begitu mendukung, sehingga banyak anak yang berhenti belajar (putus sekolah) yang disebabkan karena dua aspek tersebut. Melihat data tersebut, maka peneliti menemukan sebuah fenomena yang sangat ironis, jika dikaitkan dengan Kota Gresik sebagai Kota Beriman atau terkenal dengan sebutan kota santri.

Sejalan dengan faktor ekonomi keluarga yang mempengaruhi permasalahan tersebut, dapat dilihat pada data terbaru dari Badan Pusat Statistik tentang statistik jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gresik pada tahun 2023 tercatat 149,75 ribu jiwa sedangkan pada tahun 2022 tercatat 149,64 ribu jiwa hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan angka kemiskinan di Kabupaten Gresik. (BPS, 2023)

Peserta didik yang berada di SKB Gresik memiliki latar belakang atau *background* yang berbeda-beda, mulai dari segi pendidikan, ekonomi keluarga, masyarakat sekitar, usia, keluarga broken home, kenakalan remaja seperti; minum-minuman keras; berjudi; anak jalanan, dan putus sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, hasil studi eksplorasi peneliti di Sanggar Kegiatan Belajar Gresik ditemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik, yakni mereka sulit dalam belajar dan terkesan malas dalam proses pembelajaran, karena kurangnya motivasi belajar yang ada pada diri masing-masing peserta didik. Penulis berasumsi bahwa peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik yang sering tidak masuk sekolah dikarenakan tidak ada dorongan/motivasi dari orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah karena orang tua tersebut tidak memberi pengertian bahwa sekolah itu penting. Orang tua tersebut terkadang hanya membiarkan saja jika anaknya tidak pergi ke sekolah. Sebaliknya, peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik dari kelompok orang tua status sosial ekonomi tinggi jarang sekali ditemukan bolos sekolah karena motivasi belajar yang tinggi sehingga penulis berasumsi bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik. Latar belakang beberapa peserta didik sekolah di SKB Gresik karena biayanya murah dari pada di satuan pendidikan lainnya, hal ini juga menjadi latar belakang orang tua status sosial ekonomi rendah untuk menyekolahkan anaknya di SKB Gresik. Masalah-masalah yang disebutkan di atas tidak diragukan lagi berkaitan dengan sejumlah aspek yang harus diidentifikasi kebenarannya, yang berasal dari pengaruh internal dan eksternal siswa. Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengajukan usul penelitian yang terlihat masih belum banyak diteliti oleh peneliti lain yakni menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan Paket C di SKB Gresik dengan judul "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik".

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dikarenakan penelitian ini menyajikan data numerik dan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2000) pada (Simanjutak, 2017) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu jenis metodologi penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran data dan penampilan hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik paket C SKB Gresik.

Penelitian ini dilakukan di SKB Gresik dengan variabel (X) Status sosial ekonomi keluarga dan variabel (Y) Motivasi belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah sesuai dengan batasan penelitian yakni seluruh peserta didik paket C yang berjumlah 91 peserta didik, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik dengan kriteria peserta didik yang aktif masuk dengan jumlah 32 peserta didik dari jumlah keseluruhan 91 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner/angket dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas dan uji korelasi *rank spearman*.

Uji validitas pada penelitian ini diberikan kepada 10 peserta didik program kesetaraan paket B di SKB Gresik yang tidak termasuk ke dalam subjek penelitian. Uji pengukuran validitas mengkorelasikan antar masing-masing skor indikator item dengan total skor konstruk (Nasrum, 2018). Teknik korelasi yang digunakan peneliti dalam uji validitas ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows* untuk mengetahui tiap item pernyataan valid atau tidak. Suatu item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) dan sebaliknya suatu item pernyataan dianggap tidak valid apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung $<$ r tabel). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan responden 10 peserta didik program kesetaraan paket B sama halnya dengan responden pada uji validitas. Uji reliabilitas merupakan pengukur suatu kuisioner yang menjadi indikator dari variabel. Suatu kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas item pernyataan instrumen dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows* dengan formula *Cronbach Alpha*. Suatu indikator variabel dikatakan reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai (*Cronbach Alpha* $>$ r tabel) atau lebih dari 0,60 dan apabila indikator variabel dikatakan tidak reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai (*Cronbach Alpha* $<$ r tabel) atau kurang dari 0,60.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik *rank spearman*. Pendapat (Yudihartanti, 2018) bahwa uji *rank spearman* digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan skala pengukuran variabel minimal ordinal. Skala data untuk kedua variabel yang akan dikorelasikan dapat berasal dari skala yang berbeda (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data numerik) atau sama (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data ordinal). Hipotesis yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik dan H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C SKB Gresik

Variabel status sosial ekonomi keluarga pada penelitian ini mendapatkan hasil angket yang telah disebar kepada 32 responden peserta didik paket C SKB Gresik. Variabel status sosial ekonomi keluarga diukur dengan indikator tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua. Dari ke tiga indikator terdapat 6 pertanyaan sehingga skor maksimum 30 (6 x 5) dan skor minimum 6 (6 x 1).

Kemudian untuk mengetahui presentase peserta didik yang memiliki status sosial ekonomi keluarga dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, maka dapat dibuat tabel frekuensi dengan mengelompokkan nilai hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga ke dalam 5 kategori kelas interval. Maka dapat diketahui distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi nilai hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga

NO	Interval Skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	26 – 30	-	0%	Sangat Tinggi
2.	21 – 25	-	0%	Tinggi
3.	16 – 20	4	12,5%	Sedang
4.	11 - 15	26	81,25%	Rendah
5.	6 – 10	2	6,25%	Sangat Rendah
Jumlah		32	100%	

Tabel 1 distribusi frekuensi nilai hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga diatas dapat diketahui bahwa tingkat status sosial ekonomi orang tua peserta didik di SKB Gresik yang memiliki tingkat presentasi sangat tinggi yaitu 0%, tingkat tinggi 0%, tingkat sedang 12,5%, tingkat rendah 81,25% dan tingkat sangat rendah 6,25% dari keseluruhan sampel. Adapun hasil rata-rata pada status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik adalah sebesar 13,28. Data di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua di SKB Gresik berada di kategori rendah.

Berikut hasil analisis kuisioner status sosial ekonomi keluarga tiap indikator untuk mengetahui lebih jelas hasil dari tiap indikator dari variabel ini:

Tabel 2. Hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga per indikator

Indikator	No Item	Nilai Responden	Total	Presentase
Tingkat Pendidikan Orang Tua	1,2	95,93	188	41%
Pekerjaan Orang Tua	3,4	88,40	128	28%
Penghasilan Orang Tua	5,6	72,37	145	31%
Jumlah			461	100%

Tabel 2 hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga per indikator dapat diketahui bahwa dari ketiga indikator tersebut, tingkat pendidikan orang tua memiliki presentase paling tinggi yaitu sebanyak 41%, disusul dengan indikator penghasilan orang tua yakni sebanyak 31% kemudian presentase yang paling rendah yakni pekerjaan orang tua sebanyak 28%.

Tingkat status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik berdasarkan hasil analisis data diatas memiliki kategori tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil perhitungan rata-rata kuisioner status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik sebesar 13,28, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua di SKB Gresik berada di kategori rendah.

Status sosial ekonomi menurut Anggita dalam (Wenur & Salamor, 2021) adalah penggolongan status keluarga dalam suatu lapisan masyarakat yang berhubungan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan melalui usahanya untuk mencapai kesejahteraan.

Pendapat (Indrawati, 2015) mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat diantaranya adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan yang kemudian dijadikan indikator oleh peneliti untuk mengukur tingkat status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan Paket C SKB Gresik.

Data yang di dapatkan mengenai status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C SKB Gresik, dapat diketahui bahwa dari 32 peserta didik Paket C yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 4 peserta didik atau 12,5% peserta didik menjawab memiliki tingkat status sosial ekonomi sedang, dan 26 peserta didik atau 81,25% peserta didik menjawab memiliki tingkat status sosial ekonomi rendah, serta 2 peserta didik atau 6,25% peserta didik menjawab memiliki tingkat status sosial ekonomi sangat rendah. Rata-rata tingkat status sosial ekonomi keluarga program kesetaraan paket C adalah sebanyak 13,3 atau dalam kategori rendah/bawah. Pendapat (Wirawan, 2015) mengatakan bahwa status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari salah satunya adalah pendidikan. Peserta didik yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi rendah berdampak terhadap kemampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pekerjaan dan penghasilan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kondisi perekonomian suatu keluarga. Pendapatan orang tua yang baik akan lebih mampu dalam memfasilitasi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya

2. Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C SKB Gresik

Hasil uji validitas pada variabel motivasi belajar peserta didik menyatakan bahwa terdapat 43 item pernyataan yang diberikan peneliti kepada 10 responden, 31 item yang dinyatakan valid yang menunjukkan *rhitung* lebih besar dari *rtabel* yaitu diatas 0,632 ($rhitung > 0,632$), sedangkan jumlah yang dinyatakan tidak valid yaitu 12 item dengan perhitungan bahwa *rhitung* lebih kecil dari *rtabel* yaitu di bawah 0,632 ($rhitung < 0,632$).

Variabel motivasi belajar pada penelitian ini mendapatkan hasil angket yang telah disebar kepada 32 responden. Pada variabel ini diukur dengan indikator tekun dalam belajar (11 pertanyaan), pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar (3 pertanyaan), senang belajar secara mandiri (2 pertanyaan), hasrat keinginan untuk belajar sebagai kebutuhan (8 pertanyaan),

penghargaan dalam belajar (4), lingkungan belajar yang kondusif (4). Dari ke 6 indikator tersebut terdapat 31 pertanyaan sehingga skor maksimum 31 (31 x 1) dan skor minimum 0 (6 x 0).

Kemudian untuk mengetahui presentase peserta didik yang memiliki status sosial ekonomi keluarga dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, maka dapat dibuat tabel frekuensi dengan mengelompokkan nilai hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga ke dalam 5 kategori kelas interval. Dapat diketahui distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi nilai hasil kuisioner motivasi belajar peserta didik

No	Interval Skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	16-31	5	15,62%	Tinggi
2.	0-15	27	84,38%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Tabel 3 tentang distribusi frekuensi nilai hasil kuisioner status sosial ekonomi keluarga diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik di SKB Gresik yang memiliki tingkat presentasi tinggi yaitu 15,62% dengan jumlah frekuensi 5 peserta didik dan tingkat rendah yakni 84,38% dengan jumlah frekuensi 27 peserta didik. Adapun hasil rata-rata motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik adalah sebesar 14,25 yakni berada di kategori rendah.

Tabel 4. Hasil kuisioner motivasi belajar peserta didik per indikator

Indikator	No Item	Nilai Responden	Total	Presentase
Tekun dalam belajar	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	15,18,16,18,22,3,22,25,10,23,7,19	190	42%
Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar	12,13	7,19	26	6%
Senang belajar secara mandiri	14,15	5,9	14	3%
Hasrat dan keinginan untuk belajar sebagai kebutuhan	16,17,18,19,20,21,22,23	22,21,19,17,22,15,18,20	154	34%
Penghargaan dalam belajar	24,25,26,27	2,4,15,18	39	8 %
Lingkungan belajar yang kondusif	28,29,30,31	11,19,2,1	33	7%
Jumlah			456	100%

Tabel 4 tentang hasil kuisioner motivasi belajar per indikator diatas dapat diketahui bahwa dari ketiga indikator tersebut, indikator senang belajar secara mandiri yang masuk kedalam aspek motivasi ekstrinsik memiliki presentase paling rendah yaitu sebanyak 3% dan indikator tekun dalam belajar yang masuk kedalam aspek motivasi instrinsik menduduki tingkat presentase paling tinggi yaitu sebesar 42%, Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik program kesetaraan paket C memiliki motivasi intrinsik lebih banyak dari pada motivasi ekstrinsik.

Tingkat motivasi belajar peserta didik paket C di SKB Gresik berdasarkan hasil analisis data diatas memiliki kategori tingkat rendah hal ini dapat dilihat melalui hasil perhitungan diatas yakni terdapat hasil rata-rata motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik sebesar 14,25 yang termasuk kedalam kategori rendah.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Emda, 2017).

Mengutip teori motivasi belajar dari (Sardiman, 2011) bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Terdapat jenis motivasi belajar yakni motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang aktif tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar.

Hasil analisis data berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik di SKB Gresik yang memiliki tingkat presentasi tinggi yaitu 15,62% dengan jumlah frekuensi 5 peserta didik dan tingkat rendah yakni 84,38% dengan jumlah frekuensi 27 peserta didik. Rata-rata tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik program kesetaraan paket C adalah sebanyak 14,3 atau dalam kategori rendah. Adanya motivasi yang cukup sangat berpengaruh besar pada kegiatan belajar siswa terlebih untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi (Lomu & Widod, 2019)

Pada penyebaran angket, dari pernyataan enam indikator motivasi belajar terdapat indikator dengan skor paling tinggi yaitu pada indikator tekun dalam belajar yang masuk kedalam aspek motivasi instrinsik. Peserta didik yang termotivasi secara instrinsik pada proses belajarnya dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas belajar karena mereka merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar sebenarnya, bukan karena ingin mendapat pujian, hadiah dari guru/orang tua. (Masni, 2015)

Motivasi instrinsik menurut (Sardiman, 2011) merupakan motif-motif yang aktif tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keinginan untuk mencapai tujuan belajar, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan lain sebagainya. (Puspitarini & Hanif, 2019). Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik paket C memiliki motivasi belajar instrinsik yang lebih tinggi dari pada motivasi belajar ekstrinsik. Bentuk motivasi belajar intrinsik ini dapat dilihat dari indikator tekun dalam belajar yakni berupa mendengarkan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan materi.

Adapun item pertanyaan yang memiliki jumlah skor angket terendah yaitu item nomor 31 pada indikator lingkungan belajar yang kondusif yang termasuk dalam faktor motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar atau pengaruh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud berupa tempat tinggal (keluarga), teman sebaya, sarana prasarana (dimiyati & mujiono 2015) dalam (Yuliana & Rachman, 2022). Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa motivasi belajar ekstrinsik pada peserta didik paket C di SKB Gresik kurang. Seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan KBM di rumah, penghargaan dalam belajar seperti kurangnya apresiasi/pujian dari orang tua, guru dan teman sebaya.

Motivasi belajar peserta didik paket C dalam bentuk motivasi intrinsik berdasarkan hal tersebut dapat diartikan sudah baik. Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri bukan timbul atas rangsangan dari orang lain. Namun, ada motivasi yang perlu ditingkatkan yaitu motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik yang dimaksud adalah diantaranya adalah adanya penghargaan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dan juga lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi Ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan belajar. Walaupun tidak berkaitan secara mutlak dengan kegiatan belajar, pada umumnya siswa di sekolah dalam aktivitas pembelajaran perlu adanya dorongan atau motivasi yang ada pada diri siswa tersebut. (Ayu Nurmala et al., 2014). Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan mengaktualisasikan diri sehingga motivasi mempunyai pengaruh yang besar pada kegiatan belajar peserta didik terlebih yang bertujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Rasa malas akan timbul kapan saja jika seseorang tidak memiliki motivasi, seperti saat pelajaran berlangsung, belajar mandiri atau individu, ataupun saat mengerjakan tugas-tugas dari guru. Begitupun sebaliknya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan timbul niat untuk belajar.

3. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik

Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik

Setelah mendeskripsikan terkait tingkat status sosial ekonomi keluarga dan tingkat motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik, selanjutnya adalah pembahasan mengenai hubungan antara variabel status sosial ekonomi keluarga dengan variabel motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan menggunakan SPSS versi 27 untuk mengukur hubungan antara kedua variabel. Pengelolaan dan analisis data yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini, diketahui bahwa dengan menggunakan rumus *rank spearman* dengan $N=32$ dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,013. Apabila nilai signifikansi <0.05 , maka berkorelasi H_a diterima dan H_0 ditolak dan sebaliknya apabila nilai signifikansi >0.05 maka berkorelasi H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya sig. (2-tailed) yaitu $0,013 < 0.05$ menunjukkan H_a diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan seberapa kuat dengan melihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,25	Sangat lemah
0,26-0,50	Cukup
0,51-0,75	Kuat
0,76-0,99	Sangat kuat
1.00	Sempurna

Tabel 5 pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi diatas dapat diketahui tingkat ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik bernilai cukup kuat karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,432. Dengan ini dapat dikatakan bahwa semakin rendah status sosial ekonomi keluarga semakin rendah motivasi belajar siswa.

Pada penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar positif yaitu 0.432 maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Maksud tersebut adalah jika status sosial ekonomi keluarga tinggi maka motivasi belajar tinggi, atau sebaliknya jika status sosial ekonomi keluarga rendah maka motivasi belajar rendah. Berdasarkan pedoman derajat korelasi, nilai tinggi tersebut juga dikategorikan dalam korelasi “rendah”.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan afektif variabel status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik, dengan rumus koefisien determinan ($0,432^2 \times 100$), dapat diketahui bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar sebesar 18,6624% sedangkan sisanya 81,3376% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa hal yang mungkin terjadi terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam motivasi belajar, sehingga dapat diartikan bahwa status sosial ekonomi keluarga bukanlah satu-satunya aspek atau faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Suciningrum & Rahayu, 2015) bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua erat kaitannya dengan motivasi siswa disekolah. Mengingat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong keberhasilan siswa dan terdapat pula faktor yang menghambat keberhasilan diri siswa. Kondisi sosial ekonomi orang tua salah satu faktor eksternal dari dalam diri siswa yang dapat menjadi penghambat ataupun pendorong terhadap faktor internal diri siswa dalam hal ini motivasi belajar. (Samrin et al., 2020). Status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal timbulnya motivasi belajar siswa. Siswa yang orangtuanya mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi atau memadai, maka siswa tersebut akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula untuk lebih termotivasi dalam proses belajar (Rahmawati, 2010) dalam (Wenur & Salamor, 2021).

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggita et al., 2019) bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMPN 18 Pesawaran. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan yang dilakukan pada penelitian ini, meskipun populasi, subjek dan lokasi yang berbeda tetapi menunjukkan hasil adanya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini mendukung teori makro yakni teori struktural fungsional. (Maunah, 2016) mengatakan bahwa teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang terkait dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini berasumsi bahwa setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi pula pada yang lain salah satunya adalah pendidikan karena teori struktural fungsional ini tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan maupun masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam (Maunah, 2016) bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dengan struktur yang terbentuk oleh pendidikan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa status sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya begitu juga sebaliknya, artinya masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi maka pendidikan akan terlayani dengan baik, sebaliknya jika status sosial ekonomi rendah maka pendidikannya kurang terlayani.

Simpulan

Hasil pengolahan data dan analisa mengenai status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik dapat diperoleh kesimpulan akhir bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik, artinya semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari $N=32$ diperoleh nilai signifikansi sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,013 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu diketahui bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga memberikan kontribusi atau sumbangan afektif terhadap motivasi belajar sebesar 18,67% sedangkan sisanya 81,33% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Penelitian ini mendukung pemikiran (Suciningrum & Rahayu, 2015) bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua erat kaitannya dengan motivasi peserta didik disekolah. Penelitian ini juga mendukung teori makro yakni teori struktural fungsional. (Maunah, 2016) mengatakan bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dengan struktur yang terbentuk oleh pendidikan itu sendiri. Masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi maka pendidikan akan terlayani dengan baik, sebaliknya jika status sosial ekonomi rendah maka pendidikannya kurang terlayani.

Daftar Rujukan

- Anggita, N. S., Yusmansyah, & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Lampung*.
- Arifa, D., & Siswanto, H. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Tutor terhadap Pengelolaan Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C di Upt Skb Gresik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 288–297.

- Ayu Nurmala, D., Endah Tripalupi, L., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1–10.
- Azmy, M. R., & Yusuf, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Paket B di SKB Gresik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12, 177–182.
- Turrizki, I. C., & Mardiyah, S. (2023). Hubungan Media Pembelajaran Daring dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C PKBM Budi Utama Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 73–88.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *JURNAL TARBIYAH*, 24(1), 84–103.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838>
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Ddi Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57.
- Kardiyem, Nurkhin, A., & Pramusinto, H. (2017). The Factors Analysis of Indonesian Students' Motivation for Being the Members of Bilingual Class at Economics Education Department. *Journal of Education and Practice*, 8(27), 212–218. www.iiste.org
- Lomu, L., & Widod, S. A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*.
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Maunah, B. (2016). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 159–178.
- Nasrum, A. (2018). *Uji Normalitas Data untuk Penelitian*. Jayapangus Press . <http://jayapanguspress.org>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Samrin, Syahrul, Kadir, St. F., & Maknun, D. R. L. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250–271.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (1st ed., Vol. 20). PT RajaGrafindo Persada.
- Simanjutak, R. Y. A. (2017). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar pada Siswa/i di SMA Gajah Mada Medan*.
- Wenur, R., & Salamor, J. M. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Hein Namotemo. *LELEANI: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Program Studi Keperawatan*, 1(1), 42–47. <http://ejournal.lppmunhena.ac.id/index.php/leleani>
- Wirawan, Y. R. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua erhadap Prestasi Belajar Ekonomi dan Perilaku Konsumsi Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 147–167.

-
- Yudihartanti, Y. (2018). Penentuan Hubungan Mata Kuliah Penelitian Dan Tugas Akhir Dengan Korelasi Rank Spearman. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 6(3), 1691–1694.
- Yuliana, E., & Rachman, D. F. (2022). Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 612–618. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2050>